Pancasila Spectrum: Jurnal Multidisiplin
Volume:1, Nomor: 2, 2026, 87-102
Website: https://ejournal.pancapublishing.com/index.php/jurnalmultidisiplin
E-ISSN: 3124-601X
DOI: 10.67315

Akhlak Mulia Tenaga Kesehatan Dalam Pelayanan Pasien Persfektif Islam

Khansa Pratiwi[1]*, Zhafirah Adilah[2], Jessica Gracia[3]
[1,2,3] Program Studi D-III Farmasi, Poltekkes Kemenkes, Palembang, Indonesia

Corresponding Author: khansapratiwi86@gmail.com[1], zhadilah09@gmail.com[2], jessicagraciaa51@gmail.com[3]

Info Artikel
Received: 05 Juli 2026
Revised: 11 Juli 2026
Accepted: 22 Juli 2026
Published: 27 Juli 2026

Keywords:
moral character, Islam, healthcare professionals, professional ethics, patient care.

Abstract
Good moral character is an essential aspect of healthcare services because it is closely related to professional ethics, patient safety, and respect for human dignity. From an Islamic perspective, the values of trustworthiness, excellence, empathy, justice, patience, and responsibility provide a moral foundation for delivering professional and compassionate care. This study aims to analyze the relevance of Islamic moral values to patient care practices. It employs a qualitative approach using a literature review method. The data are drawn from scientific literature, academic books, professional codes of ethics, and relevant Islamic normative sources. The data are analyzed descriptively and qualitatively through information selection, thematic categorization, source comparison, and conceptual synthesis. The findings indicate that Islamic moral values are relevant to therapeutic communication, caring behavior, privacy protection, respect for patient rights, and nondiscriminatory healthcare delivery. These values may support trusting relationships between healthcare professionals and patients and contribute to a more humane care experience. However, moral conduct must be accompanied by clinical competence, adherence to professional standards, and evidence-based practice to maintain patient safety and service quality. The study concludes that Islamic moral values should be integrated into ethics education and the professional practices of healthcare workers. As this research is based on a literature review, its findings are conceptual and require further empirical investigation.

Kata Kunci:
akhlak mulia, Islam, tenaga kesehatan, etika profesi, pelayanan pasien.

Abstrak
Akhlak mulia merupakan aspek penting dalam pelayanan kesehatan karena berkaitan dengan etika profesi, keselamatan pasien, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam perspektif Islam, nilai amanah, ihsan, empati, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab dapat menjadi landasan moral bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan yang profesional dan manusiawi. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam terhadap praktik pelayanan pasien. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Data diperoleh dari literatur ilmiah, buku akademik, dokumen kode etik profesi, serta sumber normatif Islam yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif-

kualitatif melalui seleksi informasi, pengelompokan tema, perbandingan antarsumber, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak mulia memiliki relevansi dengan penerapan komunikasi terapeutik, perilaku *caring*, perlindungan privasi, penghormatan terhadap hak pasien, dan pemberian pelayanan tanpa diskriminasi. Nilai-nilai tersebut dapat mendukung terbentuknya hubungan saling percaya serta menciptakan pengalaman pelayanan yang lebih manusiawi. Namun, penerapan akhlak perlu disertai kompetensi klinis, kepatuhan terhadap standar profesi, dan penggunaan bukti ilmiah agar keselamatan serta mutu pelayanan tetap terjaga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa akhlak mulia perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan etika dan praktik profesional tenaga kesehatan. Karena berbasis studi kepustakaan, temuan penelitian bersifat konseptual dan memerlukan penelitian empiris lebih lanjut.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan bentuk pelayanan profesional yang berhubungan langsung dengan keselamatan, kesejahteraan, dan martabat manusia. Ketika seseorang mengalami sakit, ia tidak hanya menghadapi gangguan fisik, tetapi juga dapat mengalami kecemasan, ketidakpastian, ketakutan, dan ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Dalam kondisi tersebut, tenaga kesehatan memiliki peran penting bukan hanya melalui tindakan medis atau keperawatan, melainkan juga melalui sikap, komunikasi, dan perilaku yang ditunjukkan selama proses pelayanan. Kualitas pelayanan karena itu tidak dapat dipahami semata-mata berdasarkan ketepatan diagnosis, keberhasilan tindakan, atau ketersediaan fasilitas, tetapi juga perlu memperhatikan pengalaman pasien ketika menerima pelayanan. World Health Organization (WHO, 2021) menempatkan keselamatan pasien sebagai prioritas sistem kesehatan dan menekankan pentingnya pelayanan yang aman serta menghormati pasien. Sejalan dengan itu, World Medical Association (WMA, 2022) menegaskan bahwa tenaga medis perlu menghormati martabat, otonomi, dan hak pasien serta memberikan pelayanan secara kompeten, jujur, dan penuh kepedulian.

Tuntutan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi teknis harus berjalan beriringan dengan kualitas moral dan etika profesional. Tenaga kesehatan dapat memiliki pengetahuan ilmiah dan keterampilan klinis yang memadai, tetapi keberhasilan pelayanan tetap dapat terganggu apabila komunikasi dilakukan secara tidak santun, informasi diberikan secara tidak jelas, privasi pasien diabaikan, atau pasien diperlakukan secara diskriminatif. Dalam pelayanan keperawatan, penerapan prinsip etika merupakan bagian penting dari kompetensi profesional karena berhubungan dengan

tanggung jawab terhadap pasien dan kualitas asuhan yang diberikan (Ilkafah et al., 2021). Kode Etik Perawat yang diterbitkan International Council of Nurses (ICN, 2021) juga menekankan penghormatan terhadap hak asasi, kerahasiaan, keadilan, empati, integritas, dan keselamatan pasien. Dengan demikian, akhlak dan etika bukan sekadar pelengkap kepribadian tenaga kesehatan, melainkan unsur yang berhubungan dengan pelaksanaan tanggung jawab profesional.

Dalam perspektif Islam, pembahasan mengenai perilaku tenaga kesehatan dapat diletakkan dalam kerangka akhlak mulia. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan kesopanan dalam berbicara, tetapi mencakup keselarasan antara niat, perkataan, dan tindakan yang mencerminkan nilai kebaikan. Kejujuran, amanah, kesabaran, kasih sayang, keadilan, tanggung jawab, dan ihsan merupakan nilai-nilai yang relevan untuk membangun hubungan profesional yang menghormati pasien. Al-Qur'an menegaskan pentingnya berkata benar dan menyampaikan perkataan yang tepat dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 70, memerintahkan keadilan dan kebajikan dalam Q.S. An-Nahl [16]: 90, serta mendorong kerja sama dalam kebaikan dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi landasan moral bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan pelayanan secara jujur, adil, dan bertanggung jawab. Namun, penerapannya perlu diwujudkan dalam tindakan profesional yang konkret, bukan berhenti pada pemahaman normatif atau pernyataan tentang kesalehan pribadi.

Nilai amanah, misalnya, memiliki relevansi dengan kewajiban menjaga kepercayaan pasien, melindungi informasi kesehatan, dan melaksanakan tugas sesuai kompetensi. Pasien menyerahkan sebagian informasi pribadi dan mengambil keputusan kesehatan berdasarkan penjelasan tenaga profesional. Kepercayaan tersebut menuntut tenaga kesehatan untuk menghindari penyalahgunaan informasi, menjaga kerahasiaan, dan menyampaikan informasi yang akurat. WMA (2022) menegaskan pentingnya persetujuan berdasarkan informasi, penghormatan terhadap keputusan pasien, serta perlindungan privasi dan kerahasiaan. Prinsip serupa terdapat dalam kode etik keperawatan internasional yang mengharuskan perawat menghormati kepentingan, nilai, keyakinan, dan hak orang yang menerima pelayanan (ICN, 2021). Oleh sebab itu, amanah dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai landasan moral yang sejalan dengan kewajiban profesional untuk melindungi hak dan kepentingan pasien.

Selain amanah, ihsan merupakan nilai penting dalam pelayanan kesehatan. Ihsan mendorong seseorang untuk melaksanakan pekerjaan dengan kesungguhan, ketelitian, dan kesadaran bahwa kualitas tindakan tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya pengawasan. Dalam praktik pelayanan, ihsan dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan keluhan pasien, menjelaskan

prosedur dengan bahasa yang mudah dipahami, memeriksa kembali informasi penting, dan menjalankan tindakan sesuai standar. Nilai ini memiliki keterkaitan dengan perilaku *caring*, yaitu perhatian profesional yang memperhitungkan kebutuhan fisik, psikologis, dan relasional pasien. Penelitian Ilkafah et al. (2021) terhadap perawat di Indonesia menemukan hubungan antara perilaku *caring* dan penerapan prinsip etika keperawatan. Temuan tersebut memberikan alasan untuk memandang kepedulian bukan hanya sebagai sikap personal, tetapi juga sebagai unsur yang berkaitan dengan perilaku etis dalam pelayanan. Penelitian Ilkafah et al. (2023) juga membahas keterkaitan prinsip etika dan perilaku *caring* pada perawat Indonesia, sehingga memperkuat relevansi pembinaan karakter profesional dalam peningkatan mutu pelayanan.

Hubungan antara akhlak dan kualitas pelayanan juga tampak dalam proses komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik bukan sekadar percakapan antara tenaga kesehatan dan pasien, melainkan komunikasi profesional yang bertujuan membantu pasien memahami kondisi, mengungkapkan keluhan, dan terlibat dalam proses perawatan. Oknita (2022) membahas komunikasi terapeutik dalam perspektif Al-Qur'an dengan menyoroti pentingnya keikhlasan, empati, dan kehangatan dalam komunikasi. Dalam praktiknya, tenaga kesehatan perlu memberikan kesempatan kepada pasien untuk berbicara, menghindari ungkapan yang merendahkan, menjelaskan informasi secara jujur, dan memastikan pasien memahami informasi yang disampaikan. Agency for Healthcare Research and Quality (AHRQ, 2024) menganjurkan penggunaan komunikasi yang mudah dipahami serta upaya memastikan pemahaman pasien sebagai bagian dari pelayanan yang responsif terhadap beragam tingkat literasi kesehatan. Dengan demikian, kesantunan dan kejelasan komunikasi dapat menjadi bentuk nyata akhlak mulia sekaligus mendukung keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan.

Nilai empati dan kesabaran juga penting karena pasien memiliki kondisi, pengalaman, serta kebutuhan yang beragam. Sebagian pasien mungkin mengalami nyeri, kecemasan, keterbatasan pemahaman, atau kesulitan menyampaikan keluhan. Respons tenaga kesehatan yang terburu-buru atau tidak menghargai perasaan pasien dapat memperlemah hubungan terapeutik. Sebaliknya, sikap mendengarkan dan menjelaskan dengan sabar dapat membantu membangun suasana komunikasi yang lebih terbuka. Aupia et al. (2018), melalui penelitian mengenai persepsi perilaku *caring* pada perawat, pasien, dan mahasiswa keperawatan di Indonesia, mengidentifikasi dimensi seperti penghormatan, pemberian rasa aman, keterhubungan, pengetahuan dan keterampilan, serta perhatian. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa *caring* mencakup perpaduan antara kualitas hubungan dan

kompetensi profesional. Oleh karena itu, empati tidak boleh dipahami sebagai pengganti keterampilan teknis, melainkan sebagai unsur yang melengkapi pelaksanaan pelayanan yang kompeten dan berorientasi pada pasien.

Akhlak mulia juga memiliki dimensi keadilan. Setiap pasien perlu memperoleh penghormatan dan pelayanan berdasarkan kebutuhan kesehatannya, tanpa diskriminasi karena status ekonomi, latar belakang sosial, agama, suku, jenis kelamin, atau karakteristik pribadi lainnya. Dalam konteks Islam, keadilan merupakan prinsip moral yang menuntut seseorang menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional. Dalam konteks profesional, WMA (2022) menekankan bahwa pelayanan medis harus diberikan secara adil dan tidak bias, sedangkan ICN (2021) menempatkan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat sebagai nilai profesi keperawatan. Implementasi keadilan tidak berarti semua pasien menerima tindakan yang identik, tetapi setiap pasien memperoleh perhatian dan intervensi sesuai kebutuhan klinis serta haknya. Dengan demikian, nilai keadilan Islam dapat mendukung orientasi pelayanan yang manusiawi dan tidak diskriminatif.

Meskipun nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat, penerapan akhlak mulia dalam pelayanan kesehatan tidak dapat diserahkan hanya kepada niat baik individu. Perilaku profesional turut dipengaruhi oleh pendidikan, budaya organisasi, keteladanan pimpinan, beban kerja, sistem pengawasan, dan lingkungan praktik. Kajian tentang prinsip etika keperawatan di Indonesia menunjukkan pentingnya memperhatikan perilaku *caring* dalam memahami pelaksanaan etika profesional (Ilkafah et al., 2021). Penelitian mengenai perilaku *caring* juga menunjukkan bahwa aspek hubungan interpersonal dan kompetensi perlu dipahami secara bersama-sama, bukan dipisahkan sebagai dua unsur yang saling menggantikan (Aupia et al., 2018). Oleh karena itu, pembinaan akhlak tenaga kesehatan perlu terintegrasi dalam pendidikan profesi, praktik klinis, pengembangan kompetensi, evaluasi kinerja, serta budaya pelayanan yang mendukung keselamatan dan penghormatan terhadap pasien.

Sejumlah literatur telah membahas etika profesi, perilaku *caring*, dan komunikasi terapeutik dari sudut pandang profesional maupun keislaman. Ilkafah et al. (2021) meneliti faktor yang berkaitan dengan penerapan prinsip etika keperawatan di Indonesia, sedangkan Ilkafah et al. (2023) mengkaji hubungan prinsip etika dan perilaku *caring* perawat Indonesia. Oknita (2022) secara khusus membahas komunikasi terapeutik dalam perspektif Al-Qur'an. Literatur tersebut menyediakan dasar untuk memahami hubungan antara nilai moral, interaksi tenaga kesehatan, dan mutu pelayanan. Namun, pembahasan yang secara terpadu menghubungkan akhlak mulia dalam Islam dengan praktik

pelayanan pasien, termasuk amanah, ihsan, ta'awun, keadilan, empati, komunikasi terapeutik, perlindungan privasi, dan tanggung jawab profesional, masih perlu dikembangkan sebagai sintesis konseptual yang mudah diterapkan dalam konteks pelayanan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis akhlak mulia tenaga kesehatan dalam pelayanan pasien dari perspektif Islam melalui kajian kepustakaan. Pembahasan difokuskan pada landasan akhlak dalam Islam, relevansi nilai-nilai tersebut terhadap etika profesi, bentuk implementasinya dalam komunikasi dan perilaku pelayanan, serta implikasinya bagi pengalaman dan keselamatan pasien. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan menjadi perilaku profesional yang konkret, tanpa menggantikan standar ilmiah, kode etik, dan ketentuan hukum yang berlaku. Dengan demikian, akhlak mulia diposisikan bukan hanya sebagai karakter individual, melainkan sebagai salah satu landasan moral untuk membangun pelayanan kesehatan yang aman, adil, empatik, dan menghormati martabat manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Metode ini dipilih untuk mengkaji secara konseptual nilai-nilai akhlak mulia dalam Islam dan relevansinya terhadap perilaku profesional tenaga kesehatan dalam pelayanan pasien. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, membandingkan, dan menyintesis gagasan dari berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai suatu permasalahan (Snyder, 2019). Sementara itu, analisis dokumen digunakan untuk menelaah isi sumber tertulis secara sistematis berdasarkan fokus kajian yang telah ditentukan (Bowen, 2009).

Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kode etik profesi, publikasi kelembagaan, serta sumber normatif Islam yang relevan dengan akhlak, etika profesi, komunikasi terapeutik, perilaku *caring*, dan pelayanan yang berpusat pada pasien. Penelusuran literatur diarahkan pada publikasi yang relevan dengan topik penelitian, dengan mengutamakan sumber ilmiah yang dapat diakses dan diverifikasi serta publikasi lima tahun terakhir, tanpa mengesampingkan sumber terdahulu yang menjadi landasan konseptual penting. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan identitas publikasi, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi sumber, penelaahan judul dan abstrak,

pembacaan teks yang relevan, serta pencatatan informasi penting. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis isi secara deskriptif-kualitatif. Tahapan analisis meliputi seleksi informasi, pengelompokan berdasarkan tema, perbandingan antarsumber, dan sintesis konseptual. Tema analisis mencakup nilai amanah, ihsan, ta'awun, keadilan, kesabaran, empati, komunikasi terapeutik, perlindungan privasi, dan tanggung jawab profesional. Pengelompokan tema dilakukan untuk menemukan hubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik pelayanan kesehatan (Braun & Clarke, 2006). Hasil analisis disajikan secara naratif untuk menjelaskan bentuk penerapan akhlak mulia dan implikasinya bagi pelayanan pasien. Karena penelitian ini berbasis kepustakaan, hasilnya bersifat konseptual dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan unsur penting dalam pelayanan pasien karena menghubungkan nilai moral, tanggung jawab profesional, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam perspektif Islam, akhlak mulia tidak hanya diwujudkan melalui kesantunan berbicara, tetapi juga melalui kejujuran, amanah, ihsan, kesabaran, empati, keadilan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut memberikan landasan bagi tenaga kesehatan untuk melaksanakan pelayanan secara manusiawi tanpa mengabaikan standar kompetensi dan keselamatan pasien. Temuan ini sejalan dengan Ilkafah et al. (2021), yang menemukan hubungan antara perilaku *caring* dan penerapan prinsip etika keperawatan pada perawat di Indonesia. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap pasien memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan tanggung jawab etis dalam praktik profesional.

Kajian juga menunjukkan bahwa amanah dan kejujuran berperan dalam membangun hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan pasien. Amanah tercermin dalam kesungguhan melaksanakan tugas, menjaga kerahasiaan informasi kesehatan, serta menggunakan kewenangan profesional secara bertanggung jawab. Sementara itu, kejujuran diwujudkan melalui pemberian informasi yang benar, penjelasan mengenai tindakan yang direncanakan, dan komunikasi mengenai risiko yang relevan bagi pasien. Prinsip tersebut sejalan dengan kode etik profesi keperawatan yang menekankan penghormatan terhadap hak, privasi, martabat, dan keselamatan individu yang menerima pelayanan (International Council of Nurses [ICN], 2021). Dengan demikian, nilai akhlak dalam Islam memiliki relevansi dengan prinsip etika profesional yang menjadi pedoman dalam

interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien.

Hasil sintesis literatur selanjutnya memperlihatkan bahwa komunikasi terapeutik merupakan salah satu bentuk penerapan akhlak mulia yang dapat diamati secara langsung. Komunikasi terapeutik mencakup kemampuan mendengarkan keluhan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan kesempatan kepada pasien untuk menyampaikan perasaan, serta merespons pertanyaan dengan sikap empatik. Oknita (2022) menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik dalam perspektif Al-Qur'an berkaitan dengan karakter keikhlasan, empati, dan kehangatan. Unsur-unsur tersebut mendukung terciptanya interaksi yang lebih manusiawi dan membantu pasien memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, komunikasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi klinis, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap kondisi psikologis dan kebutuhan pasien.

Aspek lain yang ditemukan dalam kajian adalah pentingnya keadilan dan sikap tidak diskriminatif. Tenaga kesehatan perlu memberikan perhatian berdasarkan kebutuhan klinis pasien tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, agama, suku, atau karakteristik pribadi lainnya. Prinsip keadilan ini sejalan dengan pedoman etika profesi yang menekankan kesetaraan, penghormatan terhadap hak individu, dan perlindungan dari perlakuan yang tidak adil (ICN, 2021; World Medical Association [WMA], 2022). Dalam perspektif Islam, keadilan menjadi landasan moral agar pelayanan tidak dipengaruhi prasangka maupun kepentingan pribadi. Penerapannya harus terlihat dalam sikap profesional, penilaian kebutuhan pasien secara objektif, serta pemberian pelayanan sesuai standar dan prioritas medis.

Kajian juga mengidentifikasi bahwa perilaku *caring* merupakan penghubung penting antara akhlak pribadi dan pelaksanaan etika profesional. Perilaku tersebut mencakup perhatian, penghormatan, kepedulian, keterampilan, dan upaya membangun rasa aman bagi pasien. Aupia et al. (2018) membahas persepsi perilaku *caring* dari sudut pandang perawat, pasien, dan mahasiswa keperawatan di Indonesia, sehingga menunjukkan relevansi perilaku kepedulian dalam lingkungan pendidikan dan praktik keperawatan. Sementara itu, Ilkafah et al. (2021) menemukan korelasi antara perilaku *caring* dan penerapan prinsip etika keperawatan sebesar 0,602. Temuan empiris tersebut mendukung pentingnya pengembangan perilaku *caring*, meskipun hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan untuk seluruh profesi tenaga kesehatan atau dianggap sebagai bukti bahwa semua nilai akhlak memiliki pengaruh yang sama.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa akhlak mulia dalam pelayanan pasien

dapat dipahami melalui keterkaitan antara nilai Islam, perilaku *caring*, komunikasi terapeutik, perlindungan hak pasien, dan tanggung jawab profesional. Penerapan nilai-nilai tersebut memerlukan pembiasaan dalam praktik, keteladanan, pendidikan etika, serta dukungan lingkungan organisasi. Karena kajian ini berbasis literatur, hasilnya merupakan sintesis konseptual atas sumber yang ditelaah, bukan pengukuran langsung terhadap perilaku tenaga kesehatan. Temuan ini menjadi dasar untuk membahas bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dengan standar etika dan praktik pelayanan yang berpusat pada pasien.

Pembahasan

Akhlak Mulia sebagai Landasan Etika Pelayanan Kesehatan

Hasil kajian memperlihatkan bahwa akhlak mulia dalam perspektif Islam memiliki relevansi dengan prinsip etika profesi dan pelayanan kesehatan yang berpusat pada pasien. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan kesopanan, tetapi juga mencakup orientasi moral yang membimbing seseorang dalam mengambil keputusan dan melaksanakan tanggung jawab. Dalam tradisi etika Islam, perilaku baik berhubungan dengan pembentukan karakter, tanggung jawab kepada Allah, dan kewajiban menjaga kemaslahatan sesama manusia (Auda, 2008; Shabana, 2014). Sachedina (2006) menjelaskan bahwa pertimbangan bioetika Islam bertumpu pada sumber moral dan tradisi hukum Islam dalam merespons persoalan pelayanan kesehatan. Dengan demikian, akhlak tenaga kesehatan dapat dipahami sebagai landasan moral yang mengarahkan kompetensi profesional agar digunakan untuk kepentingan pasien, bukan semata-mata untuk memenuhi prosedur administratif.

Landasan tersebut sejalan dengan prinsip *beneficence*, *non-maleficence*, *autonomy*, dan *justice* yang banyak digunakan dalam bioetika kontemporer (Beauchamp & Childress, 2019). Mustafa (2014) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip bioetika tersebut dapat ditelaah melalui perspektif etika Islam, termasuk dalam kaitannya dengan kemaslahatan, pencegahan bahaya, keadilan, dan penghormatan terhadap pasien. Meskipun terdapat titik temu, kerangka etika Islam tidak sepenuhnya identik dengan kerangka bioetika sekuler karena landasan teologis, tanggung jawab moral, dan pertimbangan sosial dapat memiliki bobot yang berbeda (Dabbagh et al., 2023). Oleh sebab itu, integrasi nilai Islam dalam pelayanan kesehatan sebaiknya dilakukan melalui dialog kritis antara prinsip agama, ilmu kedokteran, etika profesi, dan ketentuan hukum yang berlaku. Al-Qur'an, antara lain melalui Q.S. An-Nahl [16]: 90, memberikan landasan normatif tentang keadilan dan kebajikan, sedangkan Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2 menekankan kerja sama dalam kebajikan.

Amanah, Ihsan, dan Tanggung Jawab Profesional

Amanah merupakan nilai penting karena tenaga kesehatan memperoleh kepercayaan untuk menangani kondisi tubuh, informasi pribadi, dan keselamatan pasien. Nilai ini dapat diwujudkan melalui ketelitian dalam menjalankan prosedur, keterbukaan mengenai informasi klinis, pencatatan yang akurat, serta kesediaan mengakui keterbatasan kompetensi. Kode etik medis internasional menekankan bahwa dokter harus bertindak dengan integritas, akuntabilitas, pertimbangan profesional yang independen, dan penghormatan terhadap hak pasien (World Medical Association [WMA], 2022). Prinsip serupa juga tercermin dalam etika keperawatan yang menempatkan tanggung jawab, penghormatan terhadap martabat, dan perlindungan pasien sebagai bagian penting dari praktik profesional (International Council of Nurses [ICN], 2021).

Dalam konteks ini, ihsan dapat dimaknai sebagai dorongan untuk melaksanakan pekerjaan secara sungguh-sungguh dan bermutu, bukan sekadar memenuhi standar minimum. Namun, niat baik saja tidak cukup untuk menjamin pelayanan yang aman. Tenaga kesehatan tetap harus bekerja berdasarkan bukti ilmiah, mengikuti prosedur yang relevan, dan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa keselamatan pasien membutuhkan tenaga profesional yang kompeten, sistem kerja yang mendukung, kepemimpinan, serta keterlibatan pasien dan keluarga (World Health Organization [WHO], 2021). Dengan demikian, amanah dan ihsan harus diterjemahkan ke dalam perilaku profesional yang dapat dipertanggungjawabkan. Akhlak tidak boleh dijadikan pengganti kompetensi klinis, melainkan menjadi landasan moral yang memperkuat pelaksanaan kompetensi tersebut.

Empati, Komunikasi Terapeutik, dan Perilaku Caring

Pembahasan berikutnya berkaitan dengan empati dan komunikasi terapeutik sebagai bentuk akhlak yang hadir secara langsung dalam hubungan tenaga kesehatan dengan pasien. Pasien tidak selalu datang dengan kondisi psikologis yang stabil. Rasa takut, nyeri, ketidakpastian diagnosis, dan kekhawatiran terhadap biaya dapat memengaruhi cara mereka memahami informasi serta merespons tindakan medis. Karena itu, tenaga kesehatan perlu mendengarkan secara aktif, menjelaskan informasi dengan bahasa yang mudah dipahami, dan memberikan kesempatan kepada pasien untuk menyampaikan pertanyaan. Street et al. (2009) menjelaskan bahwa komunikasi antara tenaga kesehatan dan pasien dapat memengaruhi proses pelayanan melalui pertukaran informasi, hubungan interpersonal, dan keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan.

Komunikasi yang empatik bukan berarti selalu menyetujui semua keinginan pasien,

melainkan berusaha memahami pengalaman pasien sambil tetap menjaga ketepatan klinis. Dalam perspektif komunikasi pelayanan kesehatan, empati dapat membantu tenaga kesehatan mengenali kekhawatiran pasien dan menyesuaikan penjelasan dengan kebutuhan mereka (Derksen et al., 2013). Hojat (2007) juga menempatkan empati sebagai unsur penting dalam hubungan profesional antara dokter dan pasien. Sementara itu, Mercer dan Reynolds (2002) menjelaskan bahwa empati klinis berkaitan dengan kemampuan memahami pengalaman pasien, mengomunikasikan pemahaman tersebut, dan menggunakan pemahaman itu untuk mendukung pelayanan.

Nilai tersebut sejalan dengan konsep *caring*, yaitu perhatian terhadap kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual pasien. Watson (2008) memandang *caring* sebagai unsur sentral dalam praktik keperawatan, sedangkan Leininger dan McFarland (2006) menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam memberikan perawatan yang sesuai. Almukhaini et al. (2020) secara khusus membahas kemungkinan menghubungkan *caring science* dengan filsafat perawatan Islam. Dalam konteks Indonesia, Aupia et al. (2018) menelaah persepsi perilaku *caring* dari sudut pandang perawat, pasien, dan mahasiswa keperawatan. Ilkafah et al. (2021) juga mengkaji faktor yang berkaitan dengan penerapan prinsip etika keperawatan. Literatur tersebut mendukung relevansi kepedulian dan perilaku etis, meskipun tidak berarti bahwa seluruh bentuk akhlak secara otomatis menghasilkan luaran klinis tertentu.

Komunikasi terapeutik dalam perspektif Islam juga dapat dihubungkan dengan penggunaan perkataan yang baik, sikap santun, dan penghormatan kepada orang yang sedang mengalami kesulitan. Oknita (2022) membahas komunikasi terapeutik melalui perspektif Al-Qur'an. Penerapannya perlu tampak dalam tindakan konkret, misalnya menjelaskan prosedur sebelum dilakukan, memeriksa pemahaman pasien, dan tidak meremehkan keluhan. Dengan cara ini, empati tidak berhenti sebagai perasaan pribadi, tetapi berkembang menjadi keterampilan komunikasi yang dapat dilatih dan dievaluasi.

Keadilan, Privasi, dan Penghormatan terhadap Hak Pasien

Akhlak mulia juga berkaitan erat dengan keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pelayanan kesehatan seharusnya diberikan berdasarkan kebutuhan klinis dan standar profesional, bukan berdasarkan kekayaan, status sosial, suku, agama, atau kedekatan personal. Beauchamp dan Childress (2019) menempatkan keadilan sebagai salah satu prinsip utama dalam pertimbangan bioetika, sedangkan WMA (2022) menegaskan kewajiban dokter untuk memberikan pelayanan secara adil dan tanpa diskriminasi. Dalam perspektif Islam, prinsip keadilan tersebut dapat

dihubungkan dengan tanggung jawab moral untuk memperlakukan manusia secara layak dan menghindari tindakan yang merugikan pihak lain.

Penghormatan terhadap hak pasien juga meliputi privasi, kerahasiaan informasi, dan persetujuan tindakan setelah memperoleh penjelasan yang memadai. Pasien perlu memahami tujuan, manfaat, risiko, serta alternatif tindakan yang relevan agar dapat terlibat dalam pengambilan keputusan. Appelbaum (2007) membahas kapasitas pengambilan keputusan dan persetujuan berdasarkan informasi sebagai persoalan penting dalam praktik klinis. Beauchamp dan Childress (2019) juga menjelaskan bahwa penghormatan terhadap otonomi menuntut pengakuan terhadap pilihan pasien yang memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan. Dalam konteks Islam, pertimbangan keluarga dan keyakinan pasien dapat menjadi bagian dari komunikasi pelayanan, tetapi tidak semestinya menghapus hak pasien untuk memperoleh informasi dan berpartisipasi sesuai ketentuan yang berlaku.

Perlindungan privasi menjadi semakin penting ketika pelayanan menggunakan rekam medis elektronik dan teknologi digital. WHO (2021) menekankan bahwa keselamatan pasien memerlukan sistem yang mampu mengurangi risiko dan mencegah bahaya yang dapat dihindari. Dalam praktiknya, tenaga kesehatan harus membatasi akses informasi sesuai kewenangan, menjaga keamanan dokumentasi, dan tidak membagikan informasi pasien tanpa dasar yang sah. Oleh karena itu, amanah dalam konteks pelayanan modern tidak hanya menyangkut interaksi tatap muka, tetapi juga tanggung jawab terhadap data dan informasi kesehatan.

Integrasi Nilai Islam dalam Praktik Pelayanan

Secara konseptual, pembahasan ini menunjukkan bahwa akhlak mulia dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan melalui pendidikan etika, keteladanan, pembiasaan komunikasi yang baik, evaluasi perilaku profesional, dan penguatan budaya keselamatan pasien. Integrasi tersebut tidak cukup dilakukan dengan menyampaikan nilai agama sebagai teori, tetapi harus disertai kesempatan bagi tenaga kesehatan untuk menerapkannya dalam situasi klinis. Beauchamp dan Childress (2019) menegaskan pentingnya pertimbangan prinsip etika dalam menghadapi dilema pelayanan, sedangkan WHO (2021) menempatkan keselamatan sebagai tanggung jawab sistem dan seluruh pihak yang terlibat dalam pelayanan.

Pendekatan yang sensitif terhadap keyakinan pasien juga perlu menghindari generalisasi bahwa semua pasien Muslim memiliki kebutuhan atau pilihan yang sama. Chamsi-Pasha dan Albar (2016) membahas hubungan dokter dan pasien dari perspektif Islam, sedangkan Madni et al. (2022)

memberikan panduan bagi klinisi dalam memahami kebutuhan sebagian pasien Muslim, khususnya dalam pelayanan paliatif. Suleman (2023) menunjukkan bahwa nilai, harapan, dan penerimaan dalam pengalaman pasien Muslim dapat memengaruhi cara mereka memaknai kondisi akhir kehidupan. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan pentingnya dialog yang menghormati keyakinan pasien tanpa menggantikan pertimbangan klinis dengan asumsi keagamaan.

Dengan demikian, akhlak mulia tenaga kesehatan dapat dipahami sebagai orientasi moral yang memperkuat kompetensi, keselamatan, komunikasi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak pasien. Nilai amanah, ihsan, empati, ta'awun, dan keadilan memiliki relevansi dengan praktik pelayanan yang berpusat pada pasien apabila diwujudkan melalui perilaku yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, kesimpulan tersebut bersifat konseptual dan tidak membuktikan hubungan sebab-akibat secara langsung. Penelitian empiris selanjutnya diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan oleh berbagai profesi kesehatan serta bagaimana penerapannya berkaitan dengan pengalaman pasien dan mutu pelayanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa akhlak mulia memiliki peran penting dalam membentuk kualitas pelayanan tenaga kesehatan kepada pasien. Dalam perspektif Islam, nilai amanah, ihsan, empati, keadilan, kesabaran, ta'awun, dan tanggung jawab merupakan landasan moral yang relevan dengan pelaksanaan etika profesi dan pelayanan yang berpusat pada pasien. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman normatif, tetapi perlu diwujudkan dalam perilaku profesional yang nyata, seperti memberikan informasi secara jujur, mendengarkan keluhan pasien, menjaga kerahasiaan data kesehatan, menghormati hak pasien, serta memberikan pelayanan tanpa diskriminasi.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa akhlak mulia memiliki keterkaitan konseptual dengan komunikasi terapeutik, perilaku *caring*, keselamatan pasien, dan pembangunan hubungan saling percaya antara tenaga kesehatan dan pasien. Sikap empatik dan komunikasi yang baik dapat membantu pasien memahami informasi kesehatan, menyampaikan kebutuhan, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, akhlak yang baik tidak dapat menggantikan kompetensi klinis, penerapan prosedur berbasis bukti ilmiah, maupun kepatuhan terhadap standar profesi. Sebaliknya, nilai moral dan kompetensi profesional perlu berjalan beriringan agar pelayanan berlangsung secara aman, bermutu, dan manusiawi.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pelayanan kesehatan dapat diperkuat melalui pendidikan etika, pembiasaan perilaku profesional, keteladanan, refleksi praktik, dan pengembangan budaya organisasi yang menghargai martabat pasien. Penerapannya juga perlu mempertimbangkan kebutuhan, keyakinan, dan pilihan setiap pasien tanpa membuat generalisasi berdasarkan latar belakang agama atau budaya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan sehingga hasilnya bersifat konseptual dan belum menggambarkan secara langsung praktik akhlak tenaga kesehatan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan empiris untuk mengkaji penerapan nilai-nilai akhlak dalam berbagai profesi kesehatan serta hubungannya dengan pengalaman pasien dan mutu pelayanan. Dengan demikian, akhlak mulia dapat ditempatkan sebagai bagian integral dari profesionalisme tenaga kesehatan yang bertanggung jawab, beretika, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Agency for Healthcare Research and Quality. (2024). *AHRQ health literacy universal precautions toolkit* (3rd ed.). U.S. Department of Health and Human Services. https://www.ahrq.gov/health-literacy/improve/precautions/index.html

Almukhaini, S. J., Goldberg, L., & Watson, J. (2020). Embodying caring science as Islamic philosophy of care: Implications for nursing practice. *Advances in Nursing Science, 43*(1), 62–74. https://doi.org/10.1097/ANS.0000000000000300

Appelbaum, P. S. (2007). Assessment of patients' competence to consent to treatment. *The New England Journal of Medicine, 357*(18), 1834–1840. https://doi.org/10.1056/NEJMcp074045

Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as philosophy of Islamic law: A systems approach*. International Institute of Islamic Thought.

Aupia, A., Lee, T.-T., Liu, C.-Y., Wu, S.-F. V., & Mills, M. E. (2018). Caring behavior perceived by nurses, patients and nursing students in Indonesia. *Journal of Professional Nursing, 34*(4), 314–319. https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2017.11.013

Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2019). *Principles of biomedical ethics* (8th ed.). Oxford University Press.

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology, 3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Chamsi-Pasha, H., & Albar, M. A. (2016). Doctor-patient relationship: Islamic perspective. *Saudi Medical Journal, 37*(2), 121–126. https://doi.org/10.15537/smj.2016.2.13602

Dabbagh, H., Mirdamadi, S. Y., & Ajani, R. R. (2023). Approaches to Muslim biomedical ethics: A

classification and critique. *Journal of Bioethical Inquiry, 20*, 327–339. https://doi.org/10.1007/s11673-023-10239-6

Derksen, F., Bensing, J., & Lagro-Janssen, A. (2013). Effectiveness of empathy in general practice: A systematic review. *British Journal of General Practice, 63*(606), e76–e84. https://doi.org/10.3399/bjgp13X660814

Hojat, M. (2007). *Empathy in patient care: Antecedents, development, measurement, and outcomes*. Springer.

Ilkafah, I., Tyas, A. P. M., & Haryanto, J. (2021). Factors related to implementation of nursing care ethical principles in Indonesia. *Journal of Public Health Research, 10*(2), Article 2211. https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2211

Ilkafah, I., Tyas, A. P. M., & Rachmawaty, R. (2023). The ethical principles and caring behavior of Indonesian nurses. *Healthcare in Low-resource Settings, 11*(S1), Article 11176. https://doi.org/10.4081/hls.2023.11176

International Council of Nurses. (2021). *The ICN code of ethics for nurses*. https://www.icn.ch/resources/publications-and-reports/icn-code-ethics-nurses

Leininger, M. M., & McFarland, M. R. (2006). *Culture care diversity and universality: A worldwide nursing theory* (2nd ed.). Jones and Bartlett Publishers.

Madni, A., Khan, S., Bilbeisi, T., Pasli, M., Sakaan, F., Lahaj, M., Patel, R., & Kamal, A. H. (2022). Top ten tips palliative care clinicians should know about caring for Muslims. *Journal of Palliative Medicine, 25*(5). https://doi.org/10.1089/jpm.2021.0575

Mercer, S. W., & Reynolds, W. J. (2002). Empathy and quality of care. *British Journal of General Practice, 52*(Suppl.), S9–S12.

Mustafa, Y. (2014). Islam and the four principles of medical ethics. *Journal of Medical Ethics, 40*(7), 479–483. https://doi.org/10.1136/medethics-2012-101309

Oknita, O. (2022). Komunikasi terapeutik dalam perspektif Alquran. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam, 12*(2), 19–34. https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v12i2.1243

Sachedina, A. (2006). The search for Islamic bioethics principles. In R. E. Ashcroft, A. Dawson, H. Draper, & J. R. McMillan (Eds.), *Principles of health care ethics* (2nd ed.). John Wiley & Sons. https://doi.org/10.1002/9780470510544.ch16

Shabana, A. (2014). Bioethics in Islamic thought. *Religion Compass, 8*(11), 337–346. https://doi.org/10.1111/rec3.12137

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research, 104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Street, R. L., Jr., Makoul, G., Arora, N. K., & Epstein, R. M. (2009). How does communication heal? Pathways linking clinician-patient communication to health outcomes. *Patient Education and Counseling, 74*(3), 295–301. https://doi.org/10.1016/j.pec.2008.11.015

Suleman, M. (2023). The balancing of virtues—Muslim perspectives on palliative and end of life care: Empirical research analysing the perspectives of service users and providers. *Bioethics, 37*(1), 57–68. https://doi.org/10.1111/bioe.13109

Watson, J. (2008). *Nursing: The philosophy and science of caring* (Rev. ed.). University Press of Colorado.

World Health Organization. (2021). *Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care*. https://www.who.int/publications/i/item/9789240032705

World Medical Association. (2022). *WMA International Code of Medical Ethics*. https://www.wma.net/policies-post/wma-international-code-of-medical-ethics/